

BAB V KESIMPULAN

Cita-cita mengenai arah kebudayaan nasional Indonesia sudah dirumuskan jauh sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tahun 1933 melalui majalah *Poedjangga Baru*, setelah kemerdekaan Indonesia sekumpulan seniman-pengarang yang tergabung dalam Gelanggang Seniman Merdeka menerbitkan sebuah manifesto atau pernyataan yang dikenal dengan *Kepertjajaan Gelanggang* pada 18 Februari 1950, para seniman-pengarang tersebut menyadari bahwa Indonesia harus segera mengambil sikap untuk memiliki sebuah identitas nasional bangsa.

Kepertjajaan Gelanggang kemudian mendorong lahirnya lembaga-lembaga kebudayaan, diantaranya Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) didirikan di Jakarta tanggal 17 Agustus 1950 oleh D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Nyoto. Lekra berdiri dengan tujuan untuk memperkuat kebudayaan nasional Indonesia dan mendukung revolusi Indonesia, kemudian Lembaga Kebudajaan Nasional (LKN) yang berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia (PNI) didirikan tanggal 20 Mei 1959 di Solo. Kongres LKN digagas oleh PNI untuk menunjukkan komitmen partai PNI dalam pembangunan kebudayaan nasional Indonesia, bagi PNI kemajuan sebuah bangsa tergantung pada kemajuan kebudayaan nasionalnya.

Kemunculan Lekra dan LKN kemudian mendorong munculnya lembaga-lembaga kebudayaan agama seperti Himpunan Seni Budaja Islam (HSBI), Lembaga Seniman Budawayan Muslim Indonesia (LESBUMI), Lembaga Kebudajaan Kristen Indonesia (LEKRINDO), dan Lembaga Kebudayaan Katolik

Indonesia (LKKI). Lahirnya lembaga-lembaga kebudayaan yang berafiliasi dengan partai memicu munculnya seniman-pengarang yang tidak sepakat dengan Lekra maupun LKN karena menggunakan kebudayaan sebagai alat partai politik, mengluarkan pernyataan mereka, yang disebut dengan Manifes Kebudayaan atau Manikebu pada 17 Agustus 1963 yang dimuat dalam majalah *Sastra*.

Manifes Kebudayaan menyebabkan perdebatan gagasan kebudayaan antara pendukung Lekra dan pendukung manifes kebudayaan, lembaga kebudayaan kemudian terbagi menjadi dua kubu LKN mendukung Lekra, sedangkan lembaga-lembaga kebudayaan agama mendukung Manifes Kebudayaan, perdebatan gagasan kebudayaan mencapai titik puncak pada tahun 1963-1964, yang berimbas pada pelarangan Manifes Kebudayaan oleh Soekarno pada 8 Mei 1964. Perumusan arah kebudayaan Indonesia tidak hanya berlangsung dalam lembaga-lembaga kebudayaan, namun juga dalam lingkup media massa kebudayaan, salah satunya majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.

Majalah *Mimbar Indonesia* didirikan di Jakarta oleh Yayasan Dharma pada tanggal 10 November 1947 sebagai reaksi terhadap pengambilalihan Belanda atas fasilitas-fasilitas Balai Pustaka pada tahun 1947. Majalah *Mimbar Indonesia* merupakan majalah yang sepenuhnya hasil perjuangan Indonesia.

Tokoh pendiri Majalah *Mimbar Indonesia* adalah kelompok cendikiawan Indonesia yang memiliki keinginan untuk mengisi kemerdekaan Indonesia dengan cara mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia, mereka adalah Surakdjo Wirjopranoto, Prof. Dr. Mr. Supomo, dan Pangeran Mohammad Noor.

Majalah *Mimbar Indonesia* menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* menggunakan bahasa ini dengan tujuan untuk membangun jiwa kebangsaan melalui Bahasa Nasional. Majalah *Mimbar Indonesia* terdiri atas empat rubrik utama, yaitu *Seni Dan Kebudajaan, Fadjar Menjingsing, Obor, Wanita dan Dunianja*.

Majalah *Basis* Majalah *Basis* terbit perdana pada tanggal 1 Oktober 1951 dengan bersemboyan “*Basis: Madjalah Kebudajaan Umum*”. *Basis* tidak ditujukan untuk kepada satu golongan saja (Nasrani) melainkan ditunjukan untuk masyarakat umum, jadi sama sekali Majalah *Basis* tidak merupakan suatu pertemuan antara *orderonsje*. Majalah *Basis* bertujuan memberikan penerangan yang dapat dipertanggungjawabkan meliputi segala aspek kebudayaan umum.

Pendiri dan pemimpin redaksi majalah *Basis* adalah Driyarkara dan Zoetmulder yang merupakan dua empu humaniora Indonesia, hal tersebut menyebabkan majalah *Basis* fokus terhadap kajian-kajian yang berhubungan dengan kemanusiaan, terutama bagaimana cara menjadikan manusia Indonesia yang berbudaya.

Majalah *Basis* merupakan majalah kebudayaan yang terbit setiap bulan dengan harga langanan setengah tahun Rp. 150,-, etjeran Rp. 25,-. *Basis* terbit setiap bulan dengan jumlah halaman tiap bulan 42 halaman dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Majalah *Basis* memiliki lima rubrikasi yang ada disetiap edisi majalah *Basis* yaitu *Varia Budaya, Varia Ekonomi, Resensi Buku, Kronik, dan Pertimbangan Buku*.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* merupakan dua majalah kebudayaan yang berbeda ideologi, yaitu majalah *Mimbar Indonesia* menekankan isi kebudayaannya pada nasionalisme sedangkan majalah *Basis* menekankan isi kebudayaannya pada kemanusiaan dan spiritualitas, ditengah perbedaan itu beberapa kali majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* terlibat polemik, salahsatunya disebabkan oleh Berita tentang Gereja Katolik di Flores yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan menyinggung majalah *Basis*.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* selain memiliki perbedaan ideologi, keduanya juga memiliki beberapa kesamaan terkait kebudayaan yang berusaha mereka sampaikan kepada masyarakat Indonesia, yaitu pandangan mengenai Humanisme Kebudayaan dan Wacana Anti Komunisme dalam Bidang Kebudayaan.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* menyerukan bahwa *humanisme* yang memiliki arti paham yang memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia, merupakan konsep yang sesuai dengan pola kebudayaan Indonesia, yaitu kepentingan semua rakyat Indonesia, hal tersebut disebabkan oleh Indonesia yang bersifat multikultural, sehingga perlu adanya toleransi dalam hal budaya.

Majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* juga memiliki kesamaan pendapat dengan Manifes Kebudayaan bahwa kebudayaan haruslah bebas tanpa terikat dengan kekuasaan ataupun politik, perbedaan pendapat antara Manifes Kebudayaan dengan Lekra yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia inilah yang membentuk wacana anti-komunisme dibidang kebudayaan pada tahun

1959-1965, termasuk wacana anti-komunisme dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*.

Wacana anti-komunis dalam majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* terletak pada pandangan yang berbeda mengenai seni, terutama perbedaan pendapat tentang semboyan “Politik sebagai Panglima” yang dibawa dan melekat oleh Lekra dan PKI serta hubungan antara negara dan agama yang ditentang oleh komunisme, bagi majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis* hal tersebut bertentangan dengan Pancasila, terutama Sila Pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.



BUKU:

Abd Rahman & Muhammad Saleh, (2011), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Abdul Wahid, (1999), *Penerapan Hak Tolak Wartawan dan Peradilan Delik Pers*. Bandung: Tarsito.

Achiat K. Mihardja, (1950), *Polemik Kebudayaan*, Jakarta: Balai Pustaka.

Ajip Rosidi, (2015), *LEKRA Bagian dari PKI*, Bandung: Pustaka Jaya.

A. Teeuw, (1957), *Pokok dan Tokoh dalam Kesusastraan Indonesia Baru II*, Jakarta: BMKN.

A.W. Suranto, (2010), *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Budiawan, (2004), *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*, Jakarta, Penerbit Elsam.

Choirotun Chisaan, (2008), *LESBUMI: Strategi Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKIS.

C.A. Van Peursen, (1989), *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Darsiti Soeratman, (1981), *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Daud Aris Tanudirjo, (2012), *Indonesia dalam Arus Sejarah Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: Ichtiaar Baru Van Hoeve.

Deliar Noer, (1987), *Partai Islam di Pentas Nasional*, Jakarta: Grafiti Press.

Denis McQuail, (2012), *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Jakarta: Salemba Humanika.

Denys Lombard, (1996), *Nusa Jawa: Silang Budaya: Kajian Sejarah Terpadu Bagian II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional, (2000), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dick Hartoko, (1975), *Saksi Budaya*, Jakarta: PT Pustaka Jaya.

Dick Hartoko dan B. Rahmanto, (1986), *Pemandu di Dunia Sastra*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Edi Santoso dan Mite Setiansah, (2010), *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Frieda Treurini, (2013), *Driyarkara Si Jethu: Napak Tilas Filsuf Pendidik (1913-1967)*, (Jakarta: Penerbit Kompas.

Geograe McTurnan Kahin, (2013), *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, Depok: Kamunitas Bambu, 2013.

Gunawan Mohammad, (2003), *Kesusasteraan dan Kekuasaan*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Hafied Cangara, (2011), *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: Rajawali Pres.

Helius Sjamsuddin, (1996), *Metodologi Sejarah*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hesri Setiawan, (2003), *Kamus GESTOK*, Yogyakarta: Galang Press.

H.B. Jassin, (1954), *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I*, Jakarta: Gunung Agung.

_____, (1961), *Pudjangga Baru Prosa dan Puisi*, Jakarta: Gunung Agung.

_____, (1984), *Surat-surat 1943-1983*, Jakarta: Gramedia.

I. Taufik, (1977), *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Triyinco.

Jennifer Lindsay, Maya M.T. Liem (Eds), *Ahli Waris Budaya Dunia: Menjadi Indonesia 1950-1965*, Denpasar: Pustaka Larasan.

Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, (2013), *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY*, Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY.

J.U. Nasution, (1963), *Pudjangga Sanusi Pane*, Jakarta: Gunung Agung.

Kuntjaraningrat, (1997), *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta: Djambatan.

Koentjaraningrat, (2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Radar Jaya Offset.

Kuntowijoyo, (2005), *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Yogyakarta, (1967), *Karya Ki Hadjar Dewantara Deantara, Bagian II: Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Moeljanto dan Taufiq Ismail, (1993), *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif LEKRA/PKI Dkk*, Bandung: Mizan.

Musa Asy'arie, (2002), *Menggagas Revolusi Kebudayaan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LESFI.

M.C. Ricklefs, (2011), *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.

Nunus Supardi, (2007), *Kongres Kebudayaan: 1918-2003 Edisi Revisi*, Yogyakarta: Ombak.

Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, (2008), *Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiahan Zoetmulder*, Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Rachmat Djoko Pradopo, (2002), *Kritik Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gama Media.

Rosihan Anwar, (2000), *Petite History Indonesia Djilid 4*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Rudolf Mrazek, (1994), *Sjahrir: Politics exile in Indonesia*, Ithaca: Cornell University.

R. E. Elson, (2009), *The Idea Of Indonesia*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Sartono Kartodirjo, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

_____, (1992), *Pendekatan Ilmsial dalam Metodelogi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka.

_____, (2014), *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*, Yogyakarta: Ombak.

Senat Mahasiswa STF Driyarkara, (1988), *Bunga Rampai: Mengenang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ dan Pemikiran Filosofisnya*, Jakarta: STF Driyarkara.

Soebaryo Mangunwidodo, (1994), *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan seorang Putra Bangsa 1879-1952*, Jakarta: PT Penerbit Gramedia.

Sukarno, (1965), *Dibawah Bendera Revolusi Djilid II*, Djakarta: Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Suratmin, (1984), *Prof. Dr. Petrus. Josephus Zoetmulder, SJ: Karya dan Pengabdianya*, Jakarta: Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taufik Rahzen (Ed.), *Seabad Pers Kebangsaan: Bahasa Bangsa, Tanahair Bahasa*, Yogyakarta: I:BOEKOE.

_____, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* Yogyakarta: I:BOEKOE.

Tim Penulis, (1971), *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*, Jakarta: Serikat Penerbit Suratkabar.

Tim Penulis, (1978), *Surat kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. Tanpa Kota Penerbit: Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Penerangan Republik Indonesia.

Tim Penulis, (2002), *Beberapa Segi Perkembangan Pers*, Jakarta: Penerbit Kompas.

Tim Penulis Basis, (1980), *Driyarkara tentang Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius.

Tod Jones, (2015), *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke-20 Hingga Era-Reformasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Tribuana Said, (1998), *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*, Jakarta: Saksama.

T. B. Simatupang, (1987), *Dari Revolusi ke Pembangunan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yant Mujiyanto dan Amir Fuady, (2014), *Kitab Sejarah Sastra Indonesia: Prosa dan Puisi*, Yogyakarta: Ombak.

Yudiono K.S, (2009), *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia*, Semarang: Grasindo.

Wahjudi Djaja, (2015), *Sejarah Eropa: Dari Eropa Kuno hingga Eropa Modern*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wijaya Herlambang, (2013), *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film*, Tanggerang: Margin Kiri.

JURNAL:

Siti Ajar Ismiyati, (2006), “Puisi Indonesia dalam majalah *Basis* 1951-1965”, *Widyaparwa*, Vol 34, No 2.

ARTIKEL:

J.D. Lagge, (1988), *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following recruited by Sutan Sjahrir in Occupation Jakarta*, Ithaca: Cornell University.

Keith Foulcher, (1993), “Literature, Cultural politics and the Indonesian Revolution” in D.M. Roskies (ed), *Text/Politics in Southeast Asia*, Athens: Ohio University.

MAJALAH:

Adi Negoro, (1948), Bahasa Indonesia Mengingkat Taraf Baru, *Mimbar Indonesia*, edisi, 21 Agustus 1948, No 34, Tahun I.

_____, Membangkitkan Pembangunan, *Mimbar Indonesia* edisi, 18 November 1950, No 46, Tahun IV.

Bradjanagara, (1963), Kebudajaan nasional sebagai dasar pendidikan, *Mimbar Indonesia* edisi Oktober 1963, No 10, tahun XVII.

C.H. Kiting, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuni 1962, No 5/6, Tahun XVI.

_____, (1962), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Agustus 1962, No 8, Tahun XVI.

Dick Hartoko, (1965), Seni itu Apa?, *Basis* edisi, Mei 1964, No 8, tahun XIII.

_____, (1973), Fungsi dan Peranan Lembaga Seni-Budaya, *Basis*, No.3 Tahun XXIII, hlm. 83-87.

Drijarkara, (1959), Pantjasila dan Religi I, *Basis* edisi April 1959, No 7, Tahun VIII.

_____, (1959), Pantjasila dan Religi II, *Basis* edisi Djuni 1959, No 9, Tahun VIII.

Fuad Hasan, (1972), Catatan-catatan Pribadi tentang Prof. Dr. N. Driyarkara, SJ: Sebagai Pemikir, *STF Driyarkara* edisi 15 Juni 1972, Nomor I, Tahun II.

Hiefnie Effendy, (1963), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi Djuli 1963, No 7, Tahun XVII.

J.A. Dungga, (1954), Persoalan Musik Kita Kini: Menjambut Kongres Kebudayaan Nasional Ke III, Majalah *Indonesia*, No 7.

J. Donald Adams, (1965), New York Times Book Riview, *Basis*, No 11, Tahun XIV.

Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

_____, (1954), Flores: Tangkis Tuduhan dan Irihati, *Basis* edisi Djuni 1954, No 9, Tahun III.

_____, (1954), KRONIK: Tentang Suatu Polemik Di *Mimbar Indonesia*, *Basis* edisi Djuli 1954, No 10, Tahun III

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1959, No 4, tahun VIII.

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuli 1959, No 10, tahun VIII.

_____, (1959), Bintang Merah Melawan Salib, *Basis* edisi, Desember 1959, No 3, Tahun IX.

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Maret 1960, No 6, tahun IX.

_____, Tuhan dan Politik, *Basis* edisi Djanuari 1961, No 4, Tahun X.

_____, Pendjelasan Manifes Kebudayaan, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Agustus 1963, No 11, tahun XII.

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djanuari 1964, No 4, tahun XIII.

_____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, tahun XIII.

_____, Wadjah Baru, *Basis* edisi, Oktober 1964, No 1, tahun XIV.

_____, Kata Pengantar: Semerbak Sadjak, *Basis* edisi, Agustus 1965, No 11, tahun XIV.

- _____, Halaman Sampul, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.
- _____, *Adjaran Pemimpin Besar Revolusi, Bung Karno!*, *Basis* edisi, September 1965, No 12, tahun XIV.
- _____, Kata Pengantar, *Basis* edisi, Desember 1965, No 3, tahun XV.
- Redaksi *Mimbar Indonesia*, “Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Nopember 1947, No 1, tahun I.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 28 Februari 1948, No 16, tahun I.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Oktober 1948, No 40, tahun I.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 4 Djanuari 1950, No 1, Tahun IV.
- _____, (1950), Obor: Surat-Menyurat Dari Sidang Pengarang Kesidang Pembatja, *Mimbar Indonesia* edisi, 7 Djanuari 1950, No 1, Tahun IV.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 6 Djanuari 1951, No 1. Tahun V.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1955, No 1, Tahun IX.
- _____, Iklan, *Mimbar Indonesia* edisi, 10 Djanuari 1955, No 2, Tahun IX.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, Djanuari 1956, No 1, Tahun X.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 15 Djuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962.
- _____, Berita Lelayu, *Mimbar Indonesia* edisi, September-Oktober, No 9/10, Tahun 1962.
- _____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 1 Djanuari 1965, No 1, Tahun XIX.

_____, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi April-Mei 1965, No 4-5, Tahun XV.

Redaksi *Zenith*, Halaman Sampul, *Zenith* edisi, 15 Djanuari 1951, No 1, Tahun I.

Saifudin Zuhri, (1965), Laksanakan Pantjasila tanpa Kekiri-kirian!, *Mimbar Indonesia* edisi November-Desember, No 11-12, Tahun XX.

Soepomo, (1948), Lembaga Kebudajaan Nasional Indonesia, *Mimbar Indonesia* edisi 11 September 1948, No 37, Tahun II.

Soeparwata Wiraatmaja, (1958), Sedikit tentang Kristen dalam Kesusasteraan Indonesia, *Siasat* edisi 26 Maret 1958, no. 563, Tahun XI.

S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII.

T. B. Simatupang, (1961), Komunisme Dipandang dari Sudut Pandang Agama Nasrani, *Basis* edisi Pebruari 1961, No 5, Tahun X.

T. S. Eliot, (1965), The Use of Poetry and the Use of Criticism, *Basis*, No 11, Tahun XIV.

Wiratmo Soekito, (1959), L'art pour l'art, *Basis* edisi Mei 1959, No 8, Tahun VIII.

_____, (1963), Kebudajaan sebagai Landasan Kehidupan Politik, *Basis* edisi, September 1963, No 12, Tahun XII.

Vembriarto, (1964), Pantjasila dan Pantjawardana, *Basis* edisi, Djuni 1964, No 9, Tahun XIII.

Verga Belan,(1961), Seni dan Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi September 1961, No 3, Tahun XV.

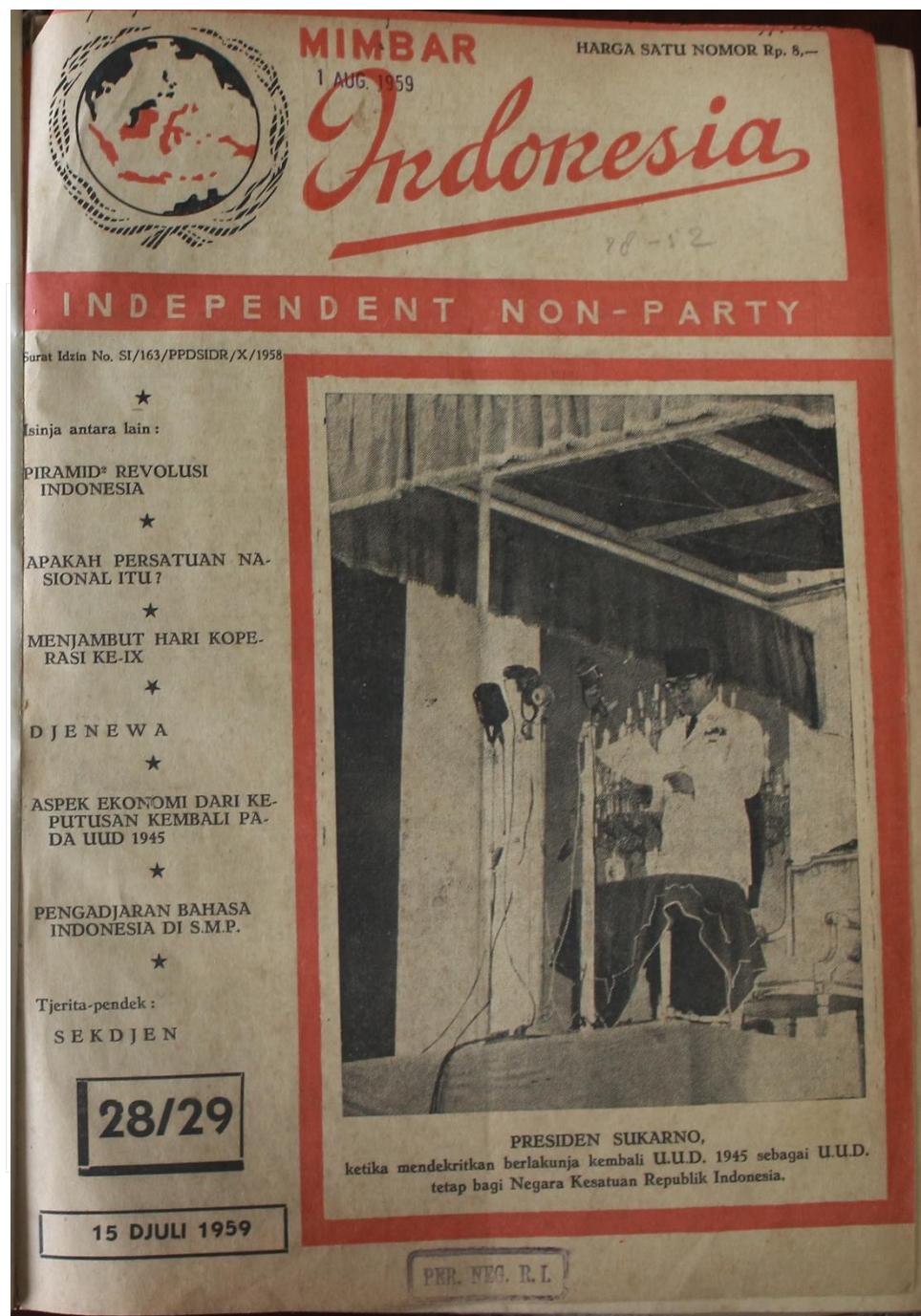
Skripsi

Alexender Supartono, *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*, (Jakarta: STF Driyarkara,2000), Diakses melalui: <http://www.geocities.com/edicahy/marxist/pki/lekra/index.html>. Tanggal 27 Januari 2017 pukul 23.08 WIB.

Internet:

<http://www.katolisitas.org>. Tanggal 14 Agustus 2017, pukul 19:58 WIB.



Lampiran 1. Sampul Majalah *Mimbar Indonesia*

Sumber: Sampul majalah *Mimbar Indonesia*, edisi 15 Djuli 1959, No 28/29, Tahun XIII.

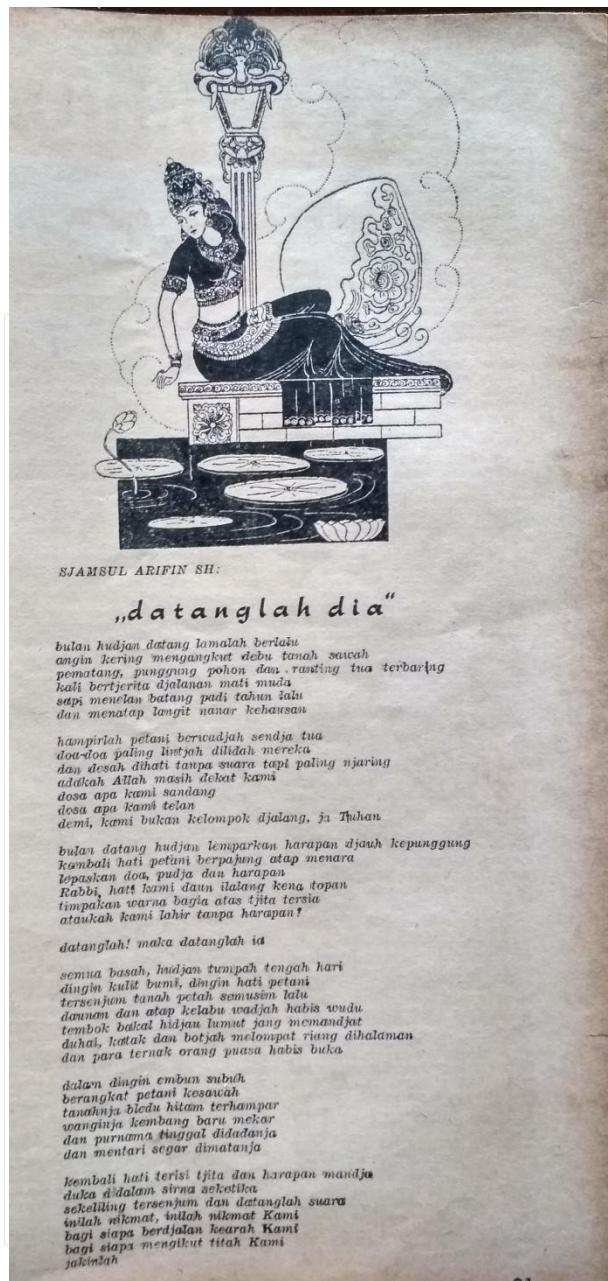
Lampiran 2. Semboyan Majalah *Mimbar Indonesia*

I S I	Halaman
Mr Ali Sastroamidjojo Sedikit tentang soal Perlututan Sendjata	3
Karna Radjasa M. A. Diplomasi antara Pemimpin-pemimpin Tertinggi Negara-negara di Dunia	5
Prof. Dr Mr Prajudi Masalah Politik dan Administrasi dalam Pembangunan Bangsa dan Negara	6
Drs. Muljatno Potensi Pembentukan Modal dalam Negeri di Indonesia	9
Mr Gusti Major Anggaran Belanda dan Kebidjaksanaan Pemerintah	13
Sumantri Mertodipuro Kabar buruk dari Afrika Selatan	14
Putusan-putusan Musjawarah Besar Angkatan '45	16
Front Nasional	18
D. A. Peransi Emilia Sunassa, Trisno Sumardjo, Oesman Effendi dan Zain di Art Gallery Kebajoran	19
H. B. Jassin Pramoedya Ananta Toer Pengarang Keluarga Gerilia (VIII)	22
Idris A. L. Djatuh dan bangun kembali (Tjerpen)	24
M. H. Pramana Lagu bojongan pamanku menepi kota (sadjak)	25
Nj. Myriati Sudharnoto Habis Gelap terbitlah Terang	26
Fadjar Menjingsing	28

 Mimbar Indonesia Majallah bergambar, bebas dari pertalian partai atau golongan politik. Diselenggarakan untuk: PEMBANGUNAN POLITIK, EKONOMI, SOSIAL dan KEBUDAJAAN TERBIT TIAP HARI SABTU Pemimpin Umum : Sutarto Ruslanputro Dewan Redaksi : A. D. Donggo, H. B. Jassin, Mr. Gusti Major, Sumantri Mertodipuro, Darsjaf Rachman, Susilo Winarno. Penashiat : Sukardjo Wirjopranoto Penerbit : Jajasan DHARMA Alamat : REDAKSI-ADMINISTRASI Tjikini 31, Telp. G. 926, Djkt. Harga langganan : 1 bl. (terbit 4 kali) Rp. 18,- Nomor lepas Rp. 5,- selembar Pembayaran lebih dulu.	POKOK-PEDOMAN MIMBAR INDONESIA <small>Meneruskan perjuangan Revolusi Kemerdekaan jang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 atas nama Rakjat Indonesia oleh SUKARNO-HATTA menuju kepada kebahagiaan Rakjat Indonesia berdasarkan atas Pantjasila.</small> U S A H A <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjumbangkan kepada Rakjat penerangan-pendidikan jang memperkuat djawa revolucioner untuk memperhebat perjuangan dalam rangka Demokrasi Terpimpin. 2. Memberikan tjerak perjuangan menjadi Pembangunan Massaal untuk menjusus tjiara hidup pribadi Indonesia, bebas dari penindasan atau teror dalam bentuk apapun dan dari pihak manapun djuga. 3. Menjalurkan Pembangunan Massaal itu melalui : <ol style="list-style-type: none"> a. Organisasi-organisasi Rakjat b. Badan-badan Ketaatanegaraan c. Planning 4. Membina sjarat terpenting untuk Pembangunan Massaal, jaitu Perdamaian Nasional jang langsung menumbuhkan : <ol style="list-style-type: none"> a. Tolong menolong timbal-balik antara Rakjat dan Pemerintah. b. Tata-tertib jang dinamis dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional. 5. Melaksanakan kerjasama dengan Luar Negeri atas dasar politik bebas dan aktif menuju Perdamaian Dunia, sehingga tersusun hidup berdampingan setjara damai (peaceful coexistence).
---	---

Sumber: Redaksi *Mimbar Indonesia*, Halaman Sampul, *Mimbar Indonesia* edisi, 24 Desember 1959, No 48/49, tahun XIII.

Lampiran 3. Contoh puisi yang dimuat dalam *Mimbar Indonesia*



Sumber: Sjamsul Arifin (1961) *Datanglah dia*, *Mimbar Indonesia*, edisi September 1961, No 3, Tahun XV.

Lampiran 4. Tulisan S. Sugardo dalam *Mimbar Indonesia* yang memicu polemik antara majalah *Mimbar Indonesia* dan *Basis*

Mimbar Indonesia

Dari Sugardo kesaudara Wiratmo

SEPASANG THEOLOGI ANTITHETIS?

(I)

Nahuna adjene-djene, nakanrena bhadja. (Arti: Slaja turun mandi keair (kekali), ia dimakan buaja).

Ungkapan bahasa Makassar
(dalam: "Fertjakapan se-hari")

Saudara Wiratmo,

DIAJAWABAN saudara jang termulat dalam majalah ini tanggal 13 Februari 1954 No. 7, sangat interessant. Sajang sedikit sambutan sajai ini agak terlambat, karena sajai kira² satu bulan lamanya menderita sakit; sekarangpun belum sembuh seluruhnya, tetapi sudah tukup kuat untuk menulis.

Bolehkah sajai memberi compliment kepada saudara? Surat saudara jang kedua itu diajau lebih baik nada dan deradajtan daripada jang pertama. Sajang sedikit disana-sini masih ada tutuskan² diajau, jang sebetulnya samu sekali tidak perlu dipakai diantara kita. Kita sudah tukup saling mengenal, tukup saling mengetauhui bahwa sedikit-banyak kita masing-tahu apa arti logika. Tapi bapaklah, mungkin itu adalah persoalnij stijl saudara. Sekarang teu zake!

Surat saudara mengandung banjak unsur². Saja rasa adalah tetap diajau saja menjambut dulu unsur jang saja anggap paling penting, kemudian menurun kepada jang kurang penting dan diachiri dengan jang tidak penting. Dan jang saja anggap bagian jang paling penting adalah dimana saudara memberberkan apa jang saudara namakan sepasang theologi antithetis, dan dimana saudara menjodorkan kepada sajai satu daftar pertanyaan² tentang pemburuan dan penangkapan kardinal, uskup dan lain² pembesar gereja Roma Katolik di-negara² demokrasi rakyat. Daftar saudara belum lengkap dan karena itu akan saja sambing.

Pada tanggal 26 Desember 1948 primat Hongaria Joseph Kardinal Mindszenty, dengan 13 lainnya ditangkap. Sesudah 38 hari dipendjara, beliau dipindahkannya kemukul hakim dan pada tanggal 8 Februari 1949 dijatuhi hukuman pendjara seumur hidup.

Aartsbischop Alois Stepinac dari Zagreb dihukum 16 tahun pendjara. Beliau kemudian dilepaskan dengan sjarat dibulan Desember 1951 oleh pemerintah Tito di Belgrado.

Dalam tahun 1869 Napoleon Bonaparte menangkap dan membuang Paus Pius VII.

Dalam tahun 1935 baginda Hendrik VIII dari Inggeri, menjuruh penggalan John Fisher, bisschop Rochester.

Bismarck menangkap dan membantai seorang kardinal Polandia.

hadap gedjala itulah saja berkeberatan.

Agama Roma Katolik disana sudah hanjak sekali penganutnya, bukan sadja diantara rakyat bagian terbesar, tetapi diajua radja², kapitan² dan kepala² kampung kebajikan memeluk agama itu. Suatu hal jang tidak mungkin kita mempunjal keberatan terhadapnya. Tetapi sajengnja adalah bahwa monsignor di Ndona, pastor² dan lain² pedjabat agama bukan hanja mendjadi penunduk diajas lapangan agama sadja, tetapi diajua mendjadi "beschermengel" dan advocaat didalam lain² hal keduniawan, seperti antara lain pemerintahan. Bukan rasisa lagi, bahwa dalam hal² jang penting mengenai pemerintahan sudah mendjadi ejara mutlak bahwa nasihat dan petuah monsignor d'utamakan. Dijika seorang pedjabat pemerintahan menghadapi suatu kesukaran, sebelum ini d'sampakannja kepada instansi² jang bersangkutan, ia terlebih dulu pergi kepastor atau pedjabat agama lainnya jang bertugas diwilayahnya.

Dibulan Djuli 1859 presiden Juarez dari Mexico mengeluarkan undang² jang mensita semua hak milik gereja Roma Katolik; semua orde² Roma Katolik dibubarakan; semua bia-akuan dirobokan sesudah orang jang tinggi diisitu meninggal dunia; seminari² diilarang; perkawinan dijadikan kontrak perdata; priester² dan zuster² diilarang keluar didijalan dengan berpakaian keagamaan.

Didalam tahun 1917 presiden Obregon dari Mexico menjabat status badan hukum gereja Roma Katolik, sehingga ia tidak bisa lagi memiliki dan menata tanan.

Didalam tahun 1926 presiden Calles dari Mexico mengusir priester² dan zuster² sekali gus; blara² dibahnhja mendjadi sekolah² umum.

Nah, sekarang daftar saudara sudah diajau lebih lengkap dari semula, malah saja mendjangkau diajau kebelakang sampai tahun 1535, pada waktu mana tentu sajai belum ada Karl Mark. Dengan itu saja kira tukup bukti bahwa perlawan terhadap gereja Roma Katolik bukan privilege kaum komunis dan bukan diajua penemuan kaum komunis. Dan sekaranglah saja madujuk rumus: Menentang gereja Roma Katolik bukan berarti menentang agama Roma Katolik.

Didalam jontoh² jang dikemukakan diajas, mengingin hanja dari kaka² kaka² diatas, mengingin hanja dari raja² raja² dari Inggeris, radja² Hendrik VIII dari Inggeris, dajuh bersamaan gereja Roma Katolik dan agama Roma Katolik, karena pada waktu itu di Eropa sedang berkobar perang agama Katolik dan Protestan.

Tentu saudara mendapat pembuktian diajas tadi. Untuk ini saudara saja adjak berkeilling dari Indonesia ke Filipina, ke Tiongkok, ke Hongaria, Jugoslavia, Brasilia dan Mexico. Marilah kita kepulau Flores di Mau-mere dilupakan. Ia adalah pembantu komisaris Onken, peranakan Belanda beragama RK dan rapat sekali perhubunganya dengan monsignor. Ditambah lagi bahwa pengakuan dosa (blecht) kepada pastor mempunjal pengaruh jang besar diajas lapangan pengadilan. Banjak pelanggaran² tidak sampai diketahui, karena tukup dislesakan dengan pengampunan dosa. RK-misse' adalah suatu pengadilan diajas segala perngadilan dunia!

Anggota² misse menerima pos mereka dari negeri Belanda dan Roma tidak melalui kanterpos, tetapi dengan perantaraan KLM dan GIA.



Sumber: S. Sugardo, (1954), Sepasang Theologi Antithesis?, *Mimbar Indonesia* edisi 6 Maret 1954, No 10, Tahun VIII.

Lampiran 5. Tulisan Verga Belan terkait kebudayaan *humanisme* yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*

SENI & KEBUDAJAAN

Mengintensipkan apresiasi massa

terhadap Kebudajaan

Oleh: VIRGA BELAN

TANTANGAN jang paling njata bagi kita dewasa ini ialah bagaimana membangun kesenian dan kebudajaan nasional kita sebagai medium untuk menetapkan dan mengukur martabat rohani bangsa kita dalam membina kehidupannya sebagai satu nasion. Artina dalam menghadapi masalah bangsa, aspirasi bangsa dan kebutuhan bangsa maka hasil kesenian dan kebudajaan kita dapat menjawab persoalan pokok kultur jang menjangkut, mentjerminikan dan memberi isi kepada existensi kita, dengan tidak mengurangi arti serta memperkosa hakikat kesenian dan kebudajaan itu sendiri.

Beberapa waktu jang lalu suatu gelombang kontroverse jang besar telah lahir, suatu rangkaian polemik telah diketengahak, chusus mempersoalkan bagaimana menempatkan masalah kesenian dan kebudajaan ini, jang sejogianja tidak sadja menguntungkan dari segi ruhani jakni segi kultural tetapi dijuga dari segi fisik jakni segi perjuangan bangsa.

Memang, tidaklah mudah untuk menggembung pendapat umum bagi pengertian terhadap masalah demikian, tidak mudah membangun suatu gagasan tentangja, apalagi menuangkannya menjadi suatu prinsip, suatu dasar dan landasan bagi usaha membangun suatu kebudajaan nasional, jang bertolak dari hakikat bangsa dan mentjiril bangsa itu sendiri dalam konfrontasi universalja.

Namun bagaimanapun dijuga peggangan pokok bagi usaha pembangunan kebudajaan tidak sadja terletak pada funds (modal karja, tijptaan, alat²) dan forces (tenaga penjipta, karjawinan dan aktivitas² kebudajaan) belaka. Faktor masjarakat sebagai penerima dan penikmat merupakan faktor jang paling menentukan apakah kebudajaan itu akan berkembang atau harja hidup dalam kepompong masjarakat profesionalja semata dan dengan demikian gagal dalam tudiuanja menjapai pengertian, penghargaan dan sambutan massa terhadapnya. Hal ini mungkin telah panjak disinggung, dibitarakan dan dipersoalkan dalam berbagai pertemuan kebudajaan, namun belum nampak kepada kita usaha² konkret dari pekerjaan dan aktivitas² kebudajaan untuk miantjarkan kampanje serta rangkaian usaha jang intensip dan kontinu dalam menawan tjinta massa terhadap kebudajaan dan hasil² kebuda-

jaan. Barangkali adalah suatu hal jang terpaka tetapi dapat dimaafkan bahwa dalam memikirkan tentang perkembangan kebudajaan dan tjara² mengembangkan kebudajaan agar dapat diterima dan diresapi oleh rakjat banjak bahkan oleh seluruh rakjat, maka kita harus berpat pada djalan pikiran ekonomi. Tak adanya pasaran berarti merana dan matinja kegiatan ekonomi. Dalam masalah kebudajaan: tak adanya masjarakat tjinta-budaja berarti merana dan matinja kehidupan kebudajaan. Karja² dapat ditijiptakan tetapi hanja untuk dinikmati sejogonan ketil belaka, ditumpukkan di-gudang² penerbit atau diobralkan kepasaran loak, diabakan dan sebagainya. Bagaimana kita dapat memikirkan membangun kebudajaan tetapi tidak serta-merta memikirkan usaha itu ditudujukan bagi siapa dan apakah sipeenerima telah disiapkan untuk menerima hasil² usaha itu.

Inilah salah satu sebab mengapa usaha² kebudajaan selalu mengalami pasang surut, dihadapkan pada titik beku, berachir dengan kegagalan dsb. selama ini. Pula hingga kini

masjarakat kita untuk sebagian terbesar masih diliputi kabut pengertian jang salah tentang apa sebenarnya kebudajaan itu, fenomena² jang hakiki daripada kebudajaan itu, jang ingin kita bina dan perkembangan dewasa ini. Banjak jang masih menganggagi persoalan itu dari sudut pengertian sempit kederahan, sedangkan banjak pula yg mengertikan kebudajaan dan mengakui hasil²nya seperti benda telahjadi jang diprodusir oleh zaman lampau dan diterima hanja sebagai warisan sadja dan harus dipelihara sebagai memelihara benda suti² puisa leluhur jang tak boleh diganggu-guguk. Pengertian kebudajaan dalam pernjalataannya jang moderen, universal dan cipakukan pada kehendak zaman, adalah suatu jang masih kabur dan belum mendapat tempat dalam nurani masjarakat kita setjara luas, bahkan sebagian daripada kaum intelektuel kita masih diliputi kekloton pandangan dan pengertian tentang apa itu sebenarnya jang dimaksud dengan kebudajaan, apalagi jang dimaksudkan kebudajaan nasional.

Djika disini kita singgung tentang kebudajaan maka jang dimaksudkan dalam perkembangan terusmenerus dari kreativitet manusia dalam menjelami sumber keindahan untuk menjapai hakikat mulia daripada kehidupan serta memberi isi kepada keharuan ruhani manusia dalam mendjalin kehidupan itu. Kebudajaan nasional ialah perkembangan te-



Dalam perjalanan muhibbahnya mengunjungi dunia baru ini Presiden Sukarno telah singgah di Tjekoslovaksia. Dalam gambar ini sebagai seorang yang banjak perhatian pada soal² kesenian dengan penuh entusias beliau sedang memperhatikan sebuah patung hasil karya seorang pemahat patung Tjekoslovaksia jang terkenal, Karel Pukorny (kanan). Patung ini berjudul „Bwana“.

Sumber: Verga Belan,(1961), Mengintensipkan Apresiasi Masa Terhadap Kebudajaan, *Mimbar Indonesia* edisi September 1961, No 3, Tahun XV.

rus-menerus kreativitet manusia Indonesia dalam menjelami sumber keindahan, jang bertolak daripada kepribadian bangsanja, dengan kebangsaan sebagai wadah jang menampung prinsip² jang mentjakupi pengertian tentang kebudajaan itu dan sebagai saluran untuk mengenal sifat chas dan latarbelakang jang menghidupinya. Dia bukan hanja tradisi serta penghormatan terhadap tradisi tetapi merupakan usaha besar untuk memperkembangkan dan memperkajaya tradisi itu, bahkan dengan menerima bentuk² baru jang positif, dalam melibatkan diri kepada tudjuhan kemuliaan ruhani sesuai dengan tuntutan zaman.

Inti daripada kebudajaan ialah kesenian jang diwakili dalam berbagai segi perwujudannja: seni sastera, seni musik, senirupa, senilukis, senidrama, senitari dan seterusnya. Dan jang ditekankan disini ielah unsur² utama jang membawa hakekat baru untuk memenuhi keharuan bangsa kita sesuai dengan sjarat hidup dan kebutuhannja sebagai bangsa jang modern.

Bagaimanakah daja upaja kita untuk mendidik massa, merangsang mereka bagian terbesar rakyat kita, agar dapat mengetahui dan mengerti lebih mendalam dan lebih intim serta menerima unsur² hakekat baru dalam pernyataan kebudajaan kita masa ini? Ini adalah suatu masalah jang maha penting bagi kita dan jang menantang kita, jang tidak pernah diusahakan pemetjhannja, sekalipun dalam aktivitet kita telah mengalami dan menikmati hasil atjuhan baru dalam estafet kesenian dinegeri ini. Jang terpokok ialah meluaskan dan melebarkan daerah gerak kesenian ke-tengah² rakyat banjak dan massa luas, menawan apresiasi mereka terhadapnja lewat usaha² jang intensip.

Adalah suatu dugaan tjurang baha wa masjarakat kita masih djauh dari pengertian serta belum mampu menikmati hasil² kesenian jang modern. Soalnya salah kesalahan kita untuk tidak menanamkan rasa tjinta-seni dan tjinta-budaja (bukan dalam artinja jang vulgair) di-tengah² massa. Terjadinya surplus buku² karja sastera, tak adanya minat untuk mengikuti pertunjukan drama jang bermutu, ketidakmengertian terhadap sadjak Indonesia modern dsb. dsb. adalah gedjala² jang wadjar oleh karena tidak adanya usaha² jang serius untuk memupuk tjitarasa publik kearah itu. Padahal masa ini dimana unsur² murah, rendah, immoril dan perusak dibersihkan dari pemberaluannja atas daerah keharuan ruhani bangsa kita maka sudah seharusnya diusahakan agar vakum itu diisi oleh penyebaran hasil² kesenian dan kebudajaan jang bermutu setjara luas.

Merumuskan kebudajaan nasional dan menjalankan politik kebudajaan setjara konskwen adalah penting, tetapi tak kurang pentingnya puja ialah mempersiapkan massa sebagai faktor penerima dan penikmat hasil² kebudajaan itu. Mengintensipkan dan memupuk apresiasi massa kearah itu adalah hal jang tak semestinya diabaikan.



Lampiran 6. Tulisan CH. Kiting terkait Lembaga Kebudayaan Nasional dalam majalah *Mimbar Indonesia*

SENI & KEBUDAJAAN

CH. KITING

T A N D A K

(Seni Kalimantan Jang Mengabdi Kepada Masjarakat)

Kalau Sitor Situmorang berkatanya bahwa seni jang terdapat di Bali adalah „seni jang mengabdi” sesuai dengan pengertian itu maka seni jang terdapat di Kalimantan umumnya juga merupakan seni jang mengabdi. Bahkan sampai sekarang masih tetap melakukan pengabdianya itu. Lain daripada di Bali jang sudah ada nampak gedjala spesialisasi. Jang sebagian besar mengarahkan pengabdianya pada segi komersiil.

Di Kalimantan seni itu mendjalankan tugas pengabdian setjara langsung pada kehidupan rakyat atau masjarakat. Hidup keagamaan, adat ataupun hidup sehari-hari terdjalih erat oleh dan dengan seni. Ini berarti bahwa seni itu pegang peranan penting dalam kehidupan manusia pada pelaksanaan hidup agama, adat dan hiburan. Pendeknya berbagai ranting seni terdjalih erat dalam serbaragam kehidupan masjarakatnya. Dengan begitu bila kita biji-jaya tentang seni di Kalimantan kita tidak bisa lepas daripada menjinggung pula soal agama, soal adat dan kehidupan sehari-hari masjarakatnya.

TANDAK ialah salah satu ranting seni dari sekiian banjakanja jang kita temui di Kalimantan Tengah. Tandak dapatlah kiranya kita Indonesiaan dengan: timang-timangan. Tandak bersifat pemudaian atau sandungan, pun penghormatan terhadap para dewa, orang besar dan berpengaruh, benda atau barang (terutama benda/barang jang merupakan pusaka dan keramat).

Kami katakan bahwa „tandak” ini adalah salah satu ranting seni berdasarkan bentuk, pengutjapan dan pelaksanaannya. Tandak ini berbentuk sjair, sedangkan sadjak jang diutamakan ialah sadjak achir berupa sadjak sama (aaaaa) atau sadjak berpeluk (abba). Terdiri dari empat baris dan tiap baris terdiri dari empat atau lima suku-kata.

Tandak diutjapkan dengan lagu jang tidak lepas dari pada intonasi (serba djenis gedjala musik) jang dapat kita samakan dengan seni deklamasi jang sedang dalam kesuburannya dewasa ini. Itulah pula sebabnya maka kami berpendapat bahwa seni deklamasi bukan barang baru bagi bangsa Indonesia, tapi adalah suatu tjabang seni jang kita miliki turun-temurun dari nenek moyang kita. Kalau ada perbedaan (tapi ini bukan prinsipil) itu hanja disebabkan oleh perkembangan jang erat pula hubungannya dengan perkembangan seni (seni puisi) dan kebudajaan kita pada umumnya.

BIASANJA pengutjapan „tandak” ini diiringi dengan bunji-bunjian sedjenis gendang ketjil jang disebut „katambung”.

Dikalangan masjarakat Kalimantan Tengah „katambung” ini pegang peranan penting dalam pelaksanaan upatjara agama jang memerlukan pengutjapan kata² dan kalimat. Hampir semua pengutjapan kata² dan kalimat dalam upatjara agama diiringi dengan „katambung” jang ditabuh dengan irama jang tertentu pula. Disini akan kita temui atau kita berhadapan dgn. beberapa tjabang seni serempak: seni puisi/prosa, seni deklamasi, seni musik.

BILA kita menjebut „katambung” maka kita tidak bisa lepas pula dari menjebut „basir”. „Basir” ialah orang jang mengutjapkan kata² dan kalimat upatjara agama. Ia pula jang menabuh katambung. Suatu upatjara agama memeflukan beberapa orang „basir”, tiga sampai lima orang atau lebih. Kepala-nya disebut „upo” atau „basir kepala”. Basir ini kebenjakan terdiri dari kaum/orang lelaki tapi ada pula sekali² orang perempuan. Pengutjapan upatjara agama itu mereka lakukan dari luar kepala. Dan tiap upatjara agama mempunyai kata² dan kalimat pengutjapan jang chusus untuk itu. Pengutjapannya diaduhui oleh „upo” jang kemudian diulangi bersama³ dengan para basir jang lain. Pekerjaan mereka itu biasa disebut „balian” dan para basir disebut pula „oloh balian”.

TANDAK biasanya diselipkan atau merupakan pengisian waktu senggang para basir dalam suatu pesta upatjara agama, seperti djuga tjabang seni lain jang disebut „karunja” (kelak akan kami uraikan pula bila waktu mengizinkan). Tandak ini banjakan matjam dan djenisnya (kata²nja) sesuai dengan apa jang „ditandaki” itu. Dibawah ini akan kami berikan tjontoh satu dua bait dari „Tandak Mandau”.

MANDAU ialah sedjenis sendjata pusaka suku Dajak Kalimantan jang berbentuk parang, diberi bertatahkan intan (sekarang tidak ada lagi), emas (djarang sekali/hampir tidak ada), perak atau tembag² (ini jang paling banjak dewasa ini). Diberi sarung dan pada sarung ini digantungkan se-gala matjam benda/dijimat berupa: untai manik-manik serba bentuk dan djenis, botol² minjat jang mengandung tenaga gaib, bungkus² kain hitam atau kuning jang didalamnya terdapat serba djenis kaju², bulu atau kulit binatang jang djuga dianggap mempunyai tenaga/kekuatan gaib, gigi/taring binatang (Bersambung kehalaman 26).

DARAH DARI MAJAT²
(*Landjutan halaman 12*).

Disinggung itu, dengan pertolongan teknik jang chusus, darah cadaver dapat didjadikan suatu plasma kering dengan berisi protein jang tinggi dijumlahnya (6–8 prosen), suatu bagian darah jang sangat berharga. Inilah keuntungan jang melebihi plasma jang didapat dari donor, jang darahnya bertambah tajir karena ditampuri citrat dan karenanya kurang mengandung protein. Plasma kering dapat disimpan untuk banjak tahun tanpa menjadi buruk.

Perlu dikemukakan bahwa pertjobaan² Yudin membuka suatu epoch dari pemindahan djiaringan cavader dan mendjadiannya pekerjaan sehari-hari dalam klinik. Demikianlah, Vladimir Filatov memulai memindahkan selaput mata dan kulit dari majat; Nikolai Mikhelson mulai menggunakan selaput² tulang muda untuk operasi plastik. Sekarang ini Lemba Sklifosofsky mempunyai bank djiaringan jang menjedidakan dan memberikan kepada klinik² apabila timbul keperluan: kulit majat jang didinginkan, tulang², sendi², selaput² tulang muda dan djiaringan² dan tentu sadja darah fabrinolit. Penggunaan darah cavader telah menolong ribuan dijawa. (APN).

DJATUHAN DEBU RADIOAKTIF
(*Landjutan halaman 17*).

(hun). Ada ahli jang menarik kesimpulan bahwa satu sendok makan zat tsb. sudahlah tukup untuk melenjapkan kehidupan dari muka bumi ini, jika diabsorbi oleh tubuh kita semua melalui makanan.

Orang mengikuti dengan seksama berapa isi Strontium-90 berada di atmosfer. Hal ini penting, karena salah satu makanan jang utama, jaitu susu, mengandung djuga zat ini. Strontium jang terdapat diudara pada suatu waktu (jaitu dalam waktu 5 sampai 10 tahun, sesudah peledakan) akan turun djuga mentjapai bumi. Strontium-90 jang mempunyai umur 28 tahun itu berdiam dalam tubuh manusia untuk rata² 10 tahun, sebelum setengah dari djumlah semula jaya meninggalkan tubuh itu dan dalam waktu itu, ia memantjarkan sinar beta-nja, jang dapat menimbulkan penjakit darah (leukemia) dan kanker tulang.

Unsur lain jang djuga sangat berbahaya bagi kesehatan kita jalah Cesium-137. Sifat² kimianya serupa dengan Kalium dan Natrium.

Dengan demikian mudahlah baginya untuk mentjapai darah dan djiaringan daging dari tubuh. Unsur ini memantikkan sinar² gama, jang mempunyai daja tembus jang lebih besar lagi dari pada sinar beta dan dapat menimbulkan efek genetika pada sel² reproduktif. Unsur ini diauh lebih tjepat dikeluarkan dari tubuh dari pada Strontium-90, akan tetapi umurnya lebih pandjang (33 tahun). Cesium-137 terdapat dalam tanah, sajur-sajuran dan hewan; dengan demikian tubuh kita terus-menerus mengabsorbi Cesium-137 baru, jang mengantikkan jang telah dikeluarkan, hingga tubuh kita terus-menerus pula menerima penjinaran terhadap sinar² gamma dari dalam.

Dengan demikian djeleslah bahaja fall-out. Meski pun diauh dari tempat ledakan bom atom, melalui fall-out tidak hanja daerah jang didijatuhi bom itu jang menderita, akan tetapi sebagian jang lebih luas dari dunia.

TANDAK
(*Landjutan halaman 20*).

dan lain sebagainja.

Djadi „tandak mandau“ itu berupa sandjungan atau pudjian terhadap „mandau“ jang merupakan sendjata pusaka dan mempunyai tenaga² gaib. Djadi sandjungan dan pudjian ini berhubungan erat dengan kepertjajaan jang disebut: animisme dan dinamisme.

1. ngalampangan tandak mandau baludang bulau kanatah intan djé rihih andau sanaman turus djé kapanatau pungkal anak djé radja tatau.
2. mandau tau hapan mangandahau manambang pénjang karuhei tatau pudji hapan njahuro tawon, kajau magun kédjau djé léwo liau.
3. pungkal utus radja badudus tjampur pilus djé téloratus sanaman mantiké di atau munos kila-kilat aloh dia puhos undos.

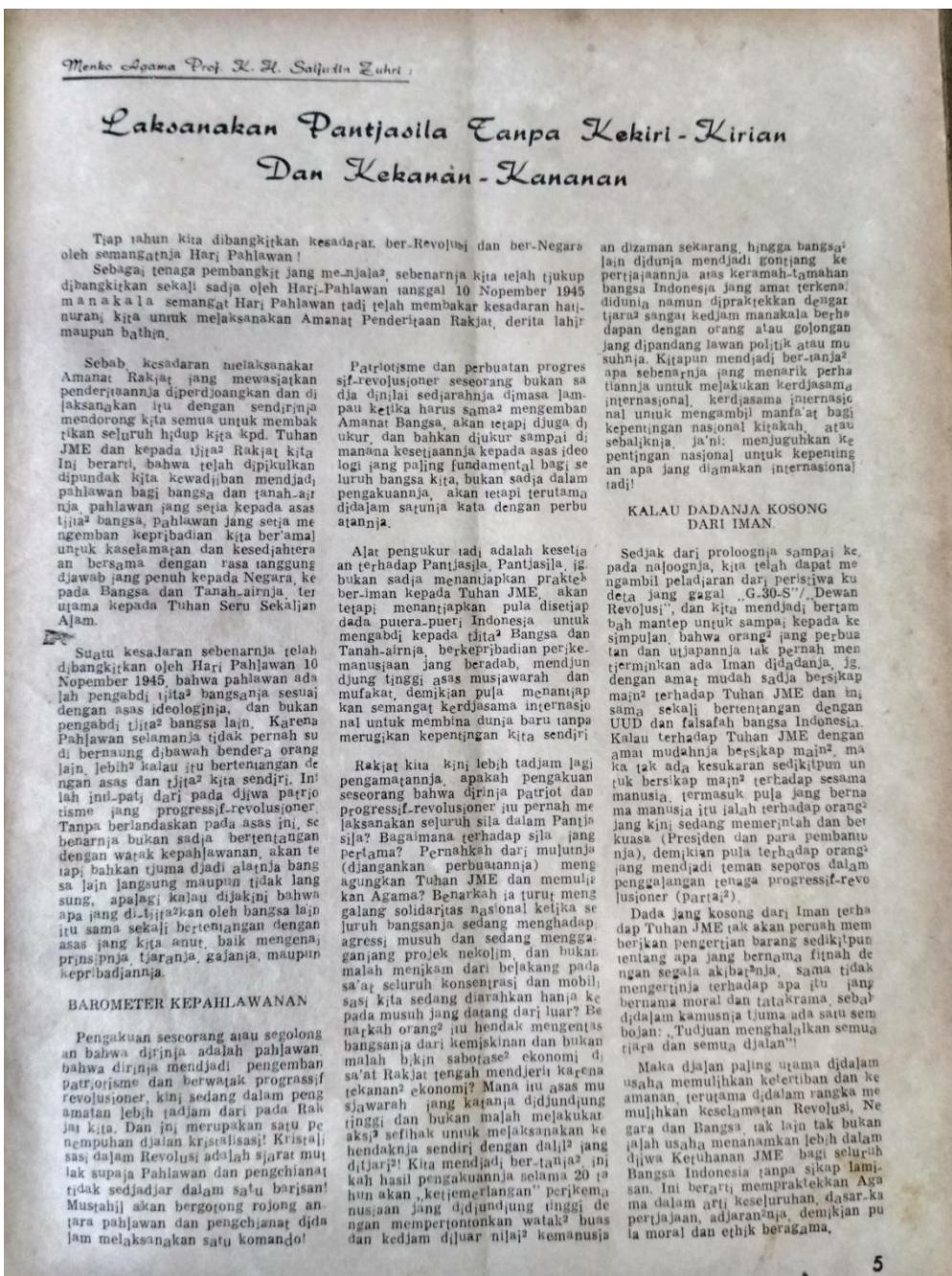
Terdjemahannja :

1. tersebutlah timang²an mandau berseludang emas bertatahkan intan (jang) rintik hari (hudjan)
besi tiang harta pusaka
dijimat anak radja kaja.
2. mandau bisa dipakai memanggil-manggil menjongsong dijimat mendapatkan kekajaan pernah dipakai menjerbu gerombolan „kajau“ masih diauh negeri arwah (kematian).
3. tiang keturunan radja terhormat tjampuran djarum tigaratus
besi putih tidak bisa aus.
mengilat-ngilat biar tidak kena minjak.
dst.

Kajau — ialah orang (orang-orang) yg. mentjari kepala manusia — jang nanti dipakai dalam pesta „tiwah“ (= pembakaran majat) mengantarkan arwah orang yg. sudah mati kenegerinja (= sorga

Bantulah
Palang Merah
Indonesia

Lampiran 7. Tulisan Prof. KH. Saifudin Zuhri terkait wacana anti-komunisme yang dimuat dalam majalah *Mimbar Indonesia*



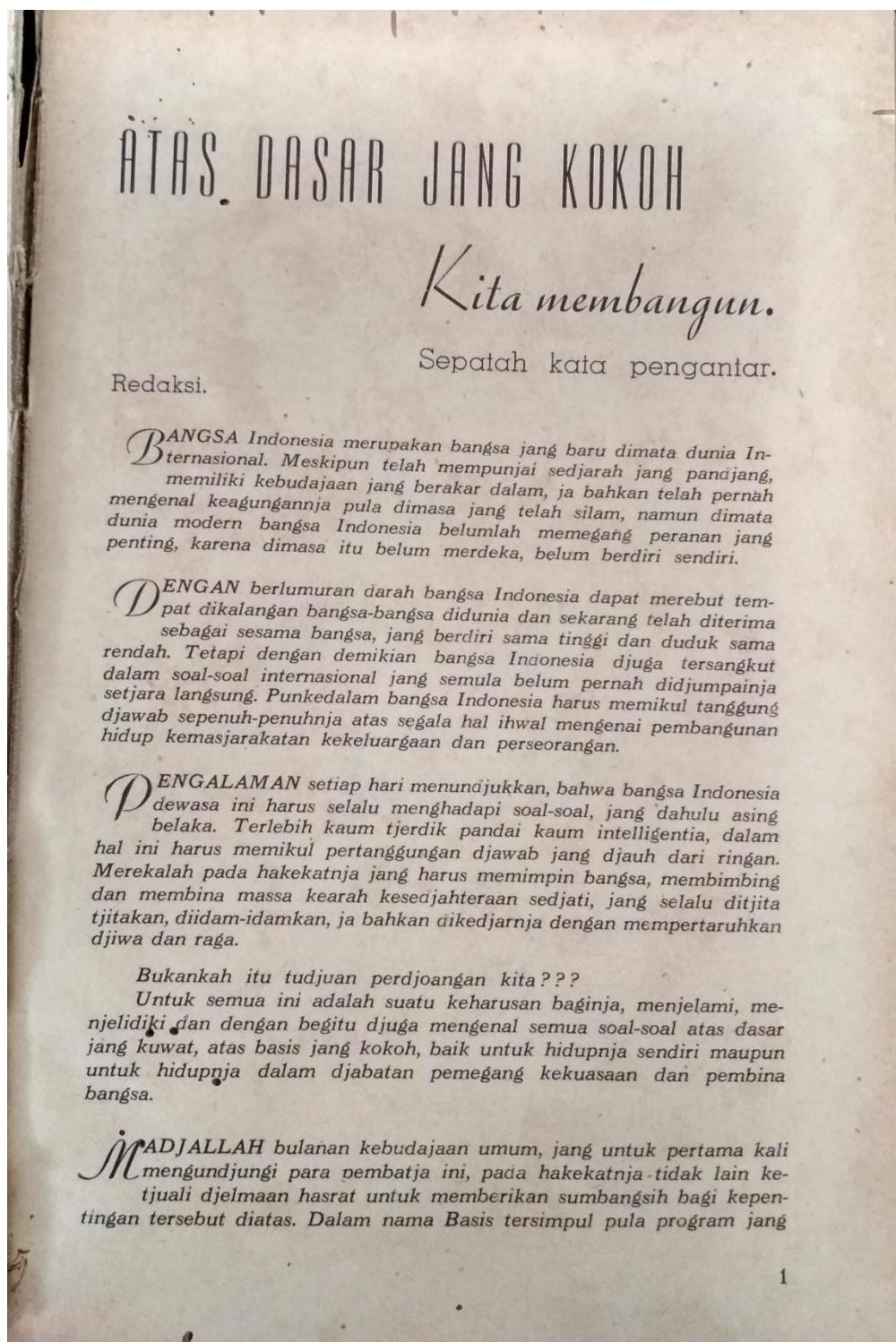
Sumber: Prof. K. H. Saifudin Zuhri, (1965), Laksanakan Pantjasila tanpa Kekiri-kirian dan Kekanan-kananan!, *Mimbar Indonesia* edisi November-Desember, No 11-12, Tahun XX.

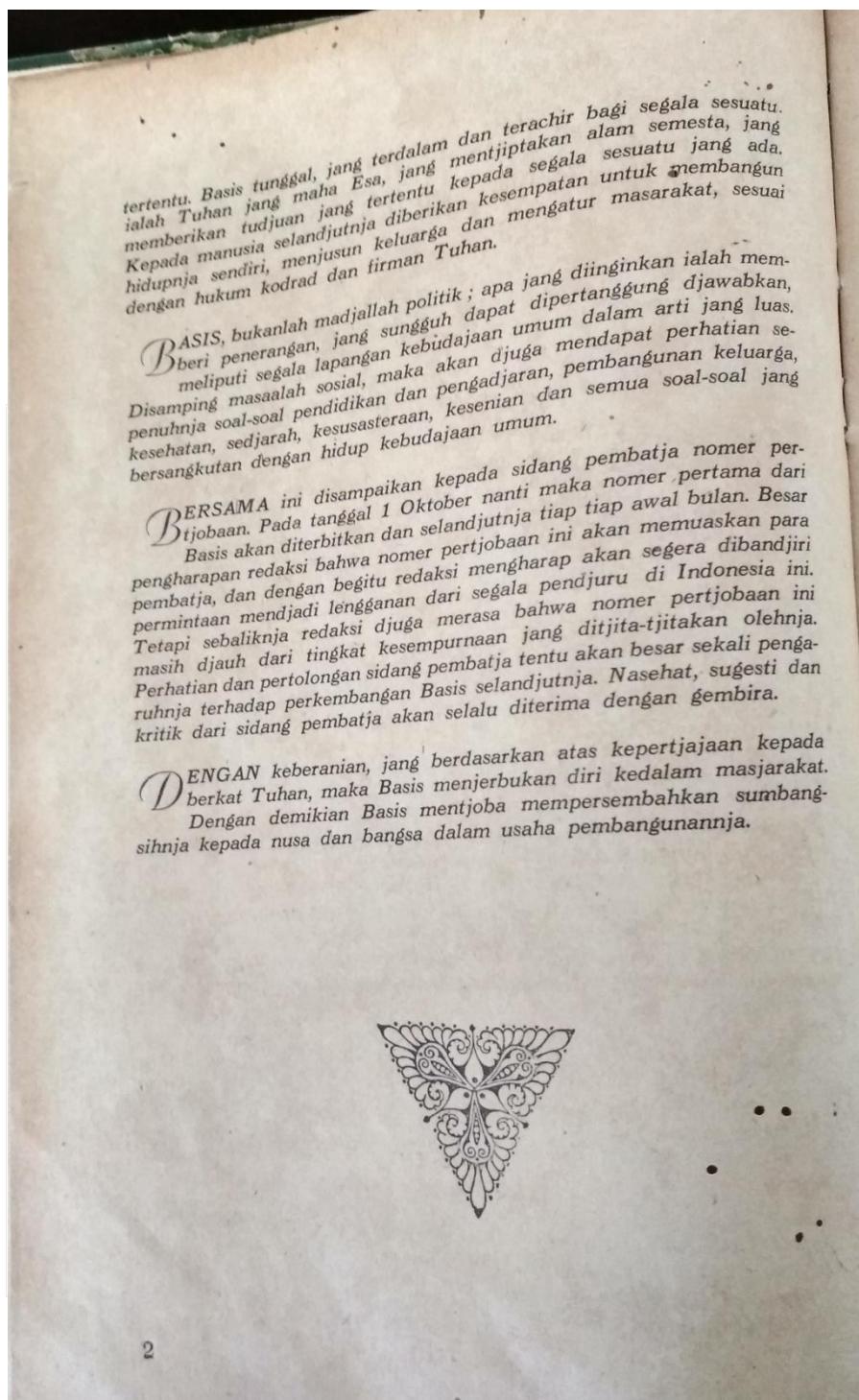
Lampiran 8. Sampul depan majalah *Basis*



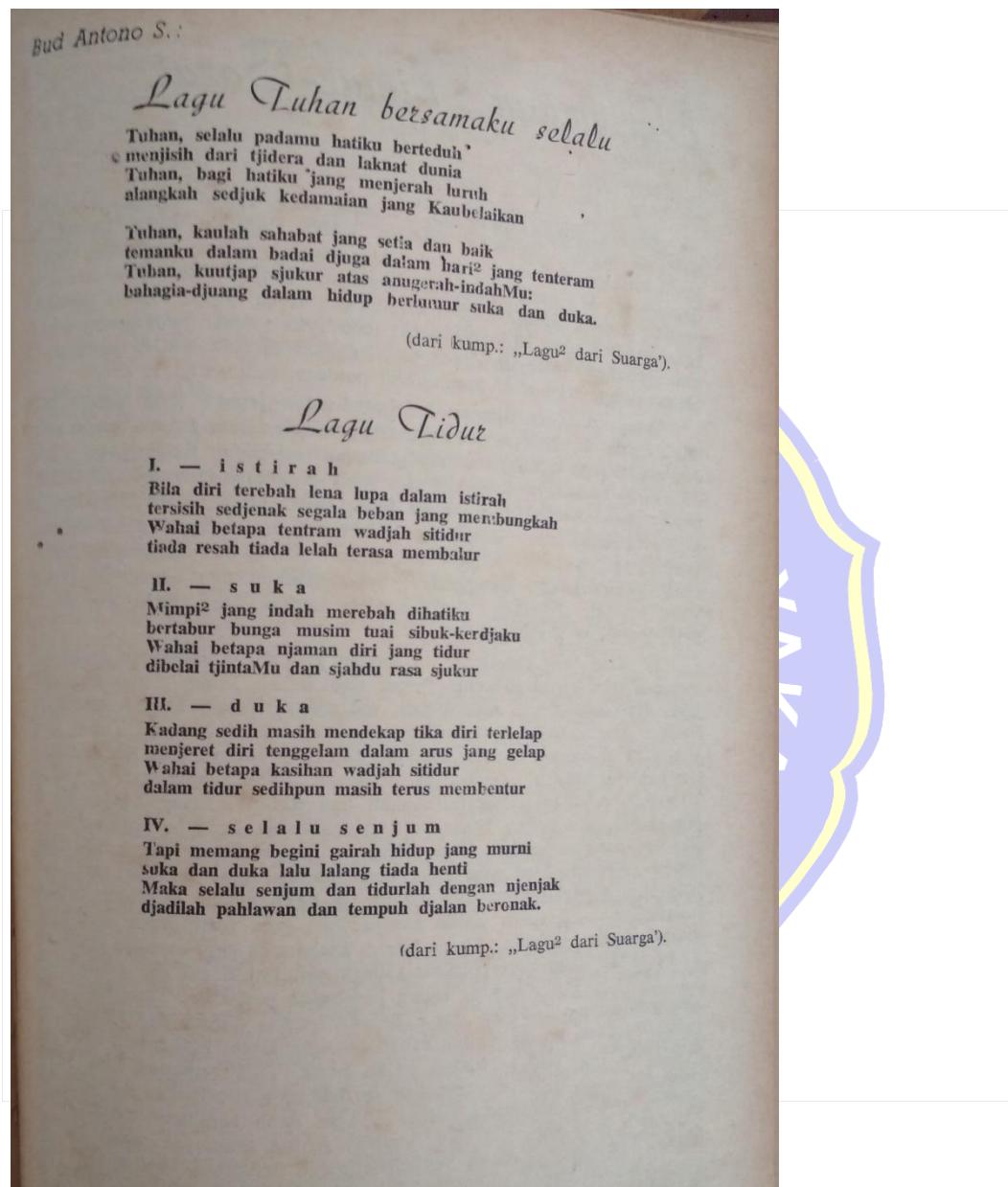
Sumber: Halaman Sampul Basis, Tahun Ke-9, Oktober 1959-1960.

Lampiran 9. Tujuan pendirian majalah *Basis*





Sumber: Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1951, No 1, tahun I.

Lampiran 10. Contoh puisi yang dimuat dalam *Basis*

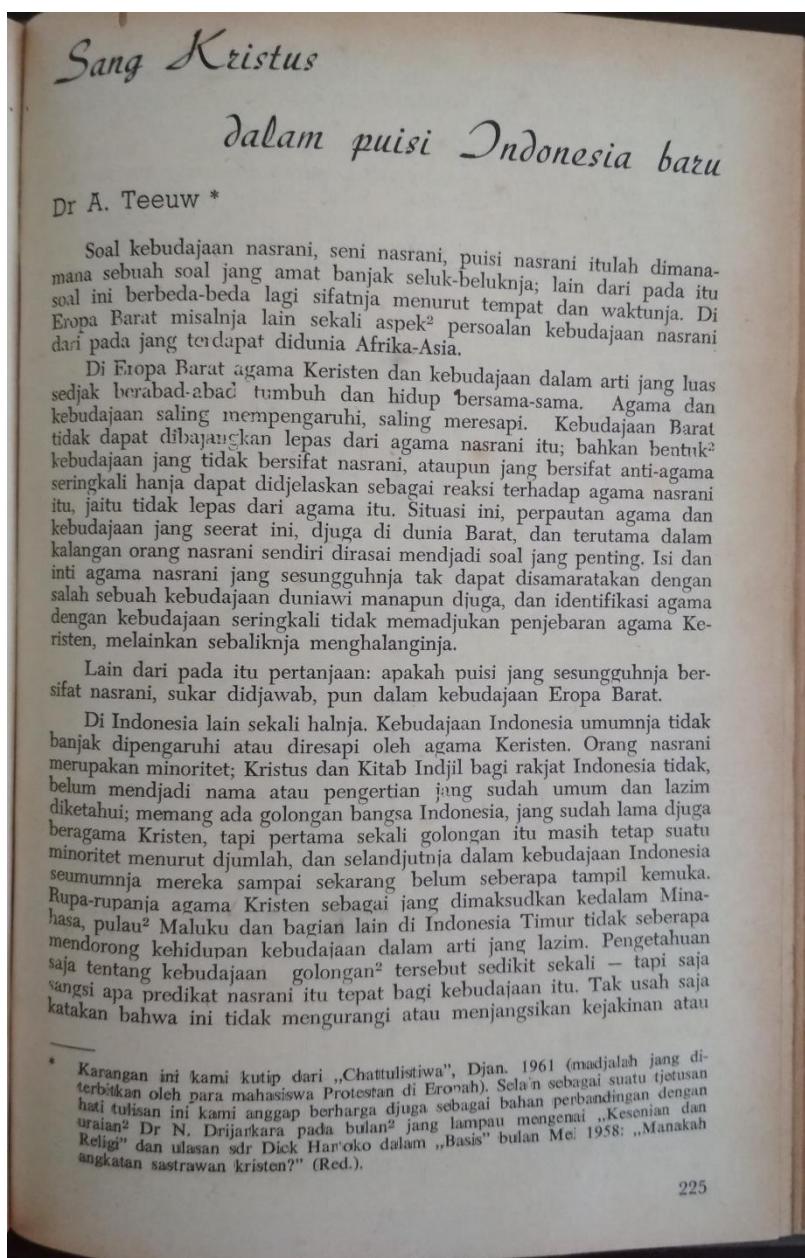
Sumber: Bud Antono S, (1960), Lagu Tuhan Bersamaku Selalu, *Basis*, edisi Agustus 1960, No 11, tahun IX.

Lampiran 11. Tujuan pendirian majalah *Basis* dalam ulangtahun *Basis* yang ke-13



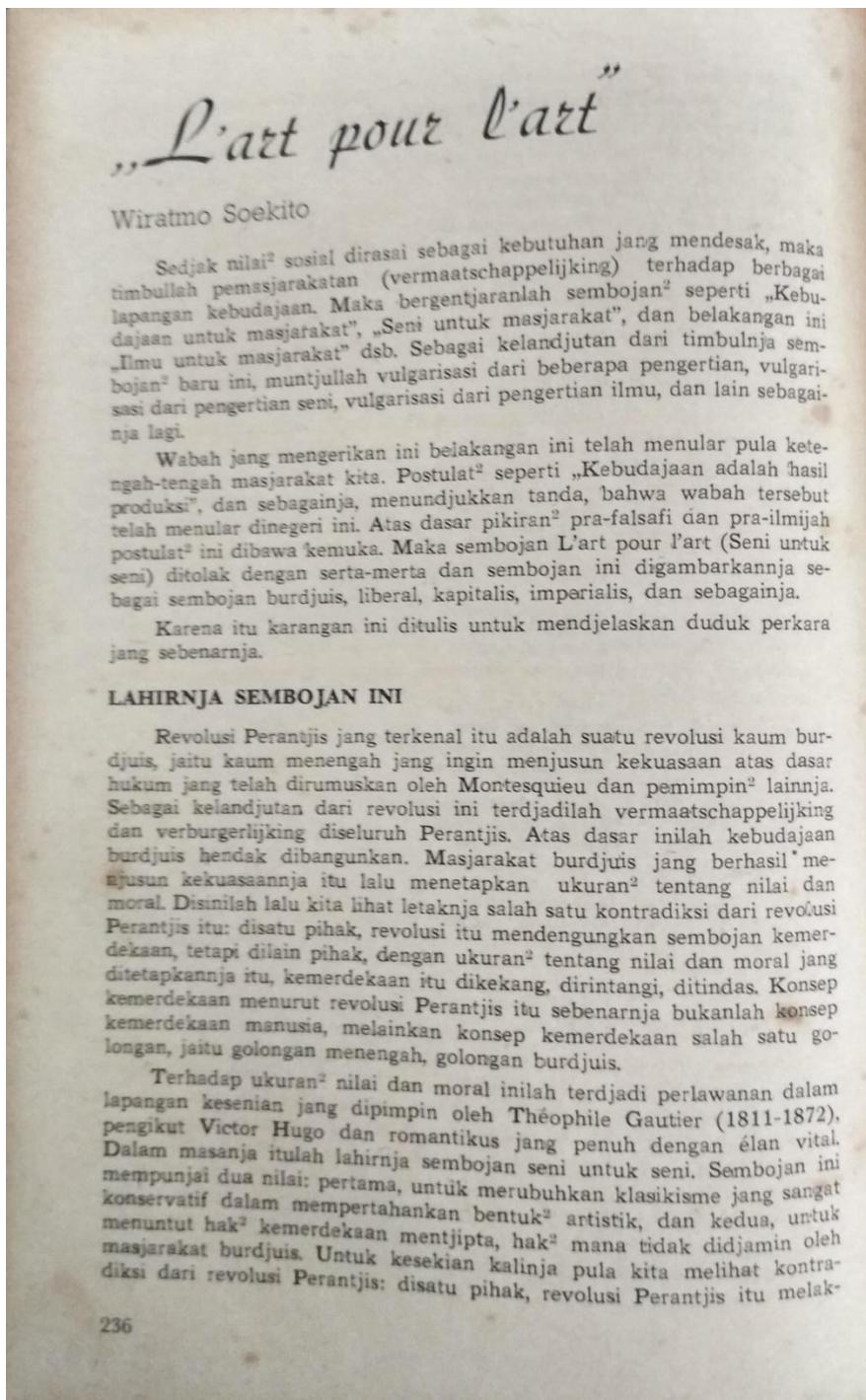
Sumber: Redaksi *Basis*, Halaman Sampul, *Basis* edisi, Oktober 1963, No 1, tahun XIII.

Lampiran 12. Tulisan Dr. A. Teeuw mengenai Yesus Kristus dalam puisi Indonesia.



Sumber: Dr. A. Teeuw, (1961), Sang Kristus dalam puisi Indonesia baru, *Basis*, edisi Mei 1961, No 8, Tahun X.

Lampiran 13. Tulisan Wiratmo Soekito terkait *humanisme* kebudayaan yang dimuat dalam majalah *Basis*



Sumber: Wiratmo Soekito, (1959), *L'art pour l'art*, *Basis* edisi Mei 1959, No 8, Tahun VIII, hlm. 236.

Lampiran 14. Tulisan redaksi terkait wacana anti-komunisme yang dimuat dalam majalah *Basis*

**Bintang Merah
melawan Salib.**

Redaksi

Dua tahun jang lalu, jaitu dalam *Basis* bulan Nopember¹ 1957, hal. 37 s/d 43, sdr. Rahmat Subagya pernah membahas siasat pemerintah komunis terhadap kaum Muslimin di URSS. Kali ini kami ingin minta perhatian dari sidang pembatja sekalian terhadap nasib umat Katolik di RRT.

Bahan² jang dapat memperluas pengetahuan kita mengenai siasat komunis terhadap agama dan Geredja Katolik chususnya tak kurang lengkap. Antara lain kami sebut buku² seperti „The Red Book of the persecuted Church”, „Red Star versus the Cross”, dan lain² sematjam itu. Buku² ini sangat berharga karena disusun oleh penjaksi² mata, orang² jang berhasil melarikan diri dari negara² jang dikuasai oleh golongan komunis, ataupun merupakan saringan dari berita² jang diselundupkan dari belakang tirai besi.

Achirnya kita mempunjai tiga dokumen resmi, jang sangat penting dan bermutu, karena berdasarkan fakta² dan laporan² jang berasal dari berbagai matjam sumber, baik diplomatik, maupun informil (tidak resmi). Jaitu tiga ensiklik, surat edaran, jang dipermaklumkan oleh alm. Sri Paus Pius XII pada tanggal 18 Djanuari 1952, 7 Oktober 1954 dan 29 Djuni 1958.

Pernah dikatakan, bahwa Roma merupakan sumber informasi jang ~~tas~~ ada taranja, karena disitulah kita memperoleh laporan² dari setiap pendjuru angin mengenai seribu satu keadaan diseluruh dunia. Oleh karena itu setiap negara jang menghargai diri membuka suatu perwakilan pada Vatikan, sekalipun sebagian terbesar dari para warganegaranja tidak termasuk agama Katolik. Maka isi ketiga ensiklik tersebut membenarkan pendapat ini. Dengan djelas dan ringkas digambarkan bagaimana siasat fihak komunis terhadap para penganut agama, saudara² Katolik chususnya.

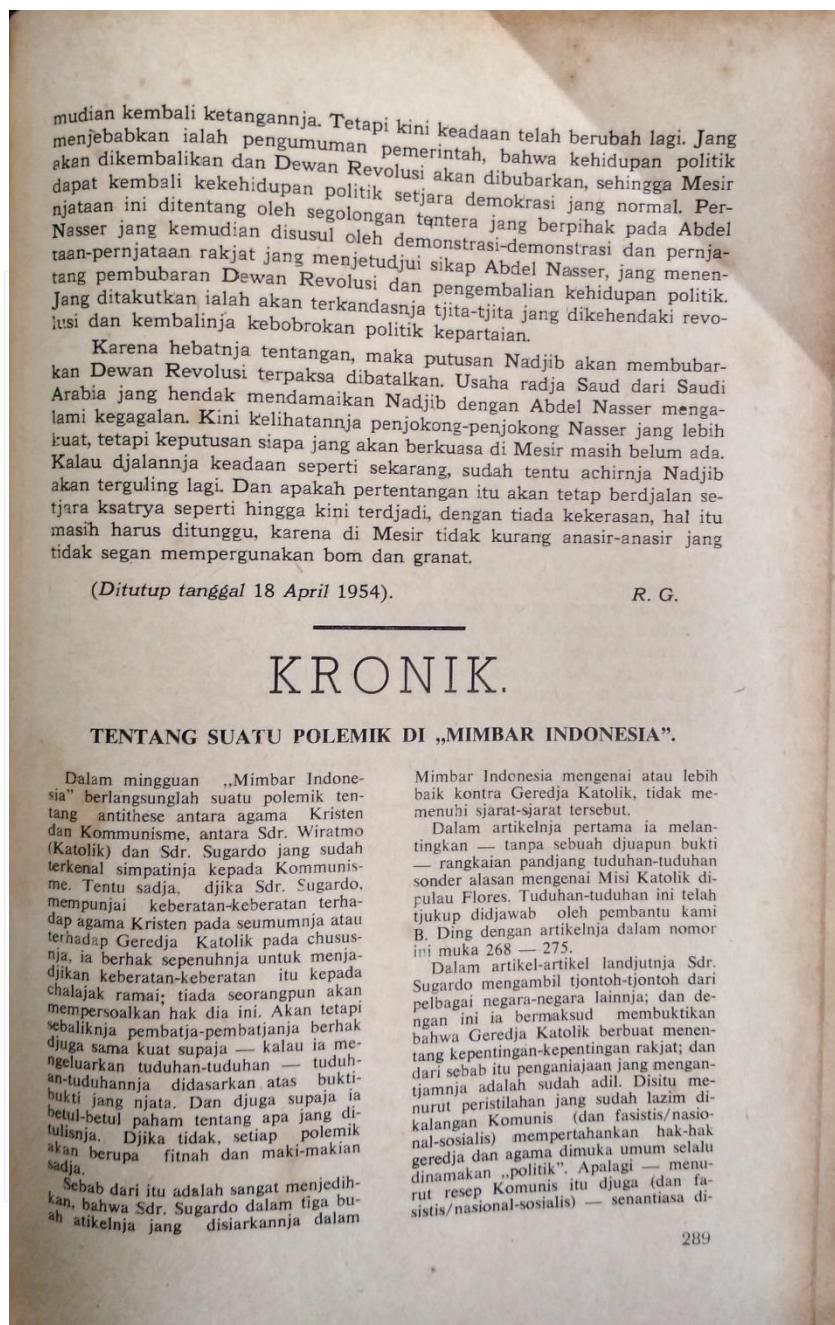
ICHTISAR SIASAT

Semendjak perang dunia II fihak komunis meninggalkan djalan kekerasan, bertindak dengan halus terhadap orang² jang beriman. Maksud mereka tidak menganaja kaum beragama, tidak menghapuskan Geredja, melainkan memperalat dan memperkuda Geredja guna tudjuan² mereka sendiri. Agama didjadikan alat guna membangun suatu negara dan masjariat komunis, berdasarkan adajaran Marx-Lenin, jang sebetulnya bertentangan dengan setiap agama, karena menjangkal adanja Tuhan.

Dengan tjeridik dan lihay didjalankan oleh fihak komunis proses „indoctrinasi”, menjuap suatu penerangan jang sangat litjin, menjelundupkan kedalam lingkungan Geredja anasir² dan pendapat² materialis,

Sumber: Redaksi, (1959), *Bintang Merah Melawan Salib*, *Basis* edisi Desember, No 3, Tahun IX.

Lampiran 15. Tulisan redaksi *Basis* yang membahas pertanyaan S. Sugardo dalam *Mimbar Indonesia*



Sumber: Redaksi *Basis* (1954), KRONIK: Tentang Suatu Polemik Di *Mimbar Indonesia*, *Basis* edisi Djuli 1954, No 10, Tahun III.

Lampiran 16. Pedoman wawancara dengan narasumber Iman Budhi Santosa

Transkip wawancara:

Narasumber: Iman Budhi Santosa

Senin, 31 Juli 2017, Pukul 14.30 WIB

Tempat: kediaman bapak Iman Budhi Santoso (daerah Prawirotaman, Jogjakarta)

Keterangan wawancara:

I : Iman Budhi Santosa (Narasumber)

E : Eka Tamara (Peneliti)

Hasil wawancara:

E	Bapak mulai berkarya tahun berapa bapak?
I	Sejak saya SMA, tahun 1960-an, saya itu dari Magetan, saya sekolah di Jogja, jadi saya belajar mandiri dari menulis, saya pertama kali menulis, tulisan saya dimuat dalam <i>Basis</i> . Itu tahun 1960an, saya ingat betul, itu masa saya SMA, honor pertama saya itu, 75,- <i>Basis</i> untuk masalah honor itu tinggi sekali saat itu, haha dan pasti dibayar, pasti dibayar.
I	Meneliti soal <i>Basis</i> ?
E	Iya bapak
I	<i>Basis</i> menjadi menarik karena terbit di jogja, jogja sebagai suatu daerah itu menarik, karena segala sesuatu yang ada di jogja, pasti diterapkan kembali di luar, yang dari luar juga dapat masuk ke jogja, kadang mempengaruhi, kadang juga tidak, namun saya lebih mengatakan tidak mempengaruhi.
I	Tapi arah penelitiannya kearah sastra atau fenomena sosiologi?
E	Fenomena budaya bapak.
I	Budaya itu sebenarnya kan kedudukannya sedikit dibawah agama, budaya tidak berani melawan agama karena agama kan <i>dhawuhe gusti Allah</i> (perintah Tuhan), tapi semua perilaku manusia, <i>kabeh iku</i> (semua itu) kebudayaan.
I	<i>Basis</i> (majalah) itu sebenarnya tidak dapat dipisahkan dengan kepalanya (pimpinan redaksi), yaitu Romo Driyarkara waktu itu, Driyarkara sendiri itu kan berbeda

	dengan Jassin atau Taufik Ismail, segala macam, berbeda juga dengan Hamka, Driyarkara kan pastur, jadi pemikiran-pemikirannya, meskipun ngeritik namun masih dalam koridor yang tidak pernah keluar dari itu (pastur sebagai pemuka agama Katolik), itu merupakan kecelakaan dan keuntungan bagi <i>Basis</i> sendiri.
E	Mengapa disebut dengan kecelakaan bapak?
I	Kecelakaan karena tidak sama, tidak mengikuti arus besar yang berkembang saat itu, bagi kalangan arus besar, kecelakaannya adalah orang-orang kecil yang tidak mau berjuang. Sebenarnya kan kalo mau berjuang tidak cukup dengan tulisan, jadi kalo mau melawan ya terjun langsung kelapangan, kasarannya <i>nek arep gelut yo ayu gelut</i> (kalo mau berkelahi, ya ayo berkelahi) karena tidak cukup dengan tulisan, melawan dengan tulisan nanti pasti endingnya kaya Wiji Thukul <i>mung dipateni</i> (hanya dibunuh).
I	Sebenarnya <i>Basis</i> akan lebih menjadi kepada majalah rohani jika tidak ada Romo Dick, Romo Dick mengkritik masalah-masalah sosial melalui jalur sastra, sedangkan Driyarkara dan Zoetmulder lebih banyak berfilsafat. Ini kelihatan sekali. Pada waktu itu pandangan-pandangan rohani di <i>Basis</i> ruwetnya setengah mati, karena pandangan rohani itu lebih berfilsafat, jadi mengawang-awang, tidak semua orang mengerti, karena sebagian besar redaksi <i>Basis</i> itu seorang <i>jesuit</i> , seorang pastur. Sebenarnya juga <i>Basis</i> kecil berbeda dengan <i>Basis</i> besar atau <i>Basis</i> yang sekarang, <i>Basis</i> kecil lebih banyak berfilsafat, konten isinya mengenai spiritual, <i>Basis</i> sekarang semakin makro, cangkupannya semakin luas, karena Hindu pemimpinnya yang sekarang juga menyukai banyak hal, dia suka musik, suka bola, dll. Kemakroan dalam <i>Basis</i> besar dapat dilihat dari dewan redaksinya yang sudah menerima kalangan dari agama selain agama Katolik dan Kristen.
I	Yang unik dari <i>Basis</i> juga tidak mengidentifikasi Jogja, bahkan Indonesia pun tidak, di <i>Mimbar Indonesia ketok</i> (kelihatan) namanya saja ada kata “Indonesia”, hal itu semakin diperkuat dengan sebagian dewan redaksi <i>Basis</i> adalah indo-blasteran, sedangkan <i>Mimbar Indonesia</i> , ditulis oleh orang-orang asli Indonesia.
I	<i>Mimbar Indonesia</i> dengan penerbitan di Jakarta iku <i>wis ketok</i> (sudah terlihat) bagaimana Indonesianya, karena saya mengamati sastra Indonesia itu identik

	dengan Jakarta, majalah-majalah atau koran-koran terbitan Jakarta mereka mengakui sebagai media massa Indonesia, media massa nasional, padahal kan hanya terbitnya saja yang di Jakarta. Sedangkan <i>Basis</i> ora cetho, tidak jelas, namun <i>Basis</i> mengarah pada spiruaturalitas juga pada sastra yang ora cetho, ngawang-ngawang. Ya kan? Haha.
I	Perbedaan yang mencolok antara <i>Mimbar Indonesia</i> dan <i>Basis</i> juga, <i>Basis</i> lebih berani menerbitkan berita apapun, karena posisi <i>Basis</i> yang ada di Jogja. <i>Mimbar Indonesia</i> lebih hati-hati, karena tekanan politik di Jakarta. Tendensi politiknya.
E	Bapak, sebenarnya bagaimana kondisi kebudayaan pada sebelum kemerdekaan Indonesia?
I	Sangat-sangat dipengaruhi, sampai 65, nyaris tidak ada wacana lain, pandangan lain, kebudayaan lain, selain dari Soekarno. Itu menjadi sangat-sangat Soekarno, dan menjadi sangat wacana. Soekarno itu kalo saya bilang seperti memposisikan keadaan Indonesia setelah kemerdekaan sama dengan kondisi Indonesia sebelum kemerdekaan, jadi wacananya masih seputar menentang imperialisme Barat, menentang kolonialisme. Orang-orang diluar Soekarno tidak ada yang bisa, yang terjadi adalah benturan-benturan antara Soekarno dan orang-orang diluar Soekarno dengan kebijakan yang Soekarno buat pada saat itu, NASAKOM, NEOKOLONIALISME dan lain sebagainya. Itu semua berawal dari Soekarno yang memikirkan hal-hal kecil, rumah-rumah ditulisi MANIPOL-USDEK, apa tau MANIPOL USDEK apa kan ya ga mudeng kan, tapi begitulah yang terjadi. Nasionalis, Agama, Komunis. Sampai muncul di 65, PNI di komuniskan itu ada akarnya, padahal <i>cetho</i> (jelas) PNI, Partai Nasionalis Indonesia, dengan pahamnya Marhaen, apa itu Marhaenisme? Marhaenisme itu adalah komunisme yang diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia, jangan lupa Bung Kurni pernah berkata demikian. Ingat betul saya. Kami masih hapal, nah 65 PNI katut (terlibat), Marhaen itu disimbolkan dari orang kecil tapi tanya apakah ada orang Jawa Barat bernama Marhaen? Nah <i>embuh</i> (gatau) jadi dimasa itu, segala sesuatu yang berbau fiksi pun dianggap suatu realitas, apalagi jika itu berhubungan dengan Soekarno. Orang Jawa Barat, orang-orang Sunda pada umumnya bertanya-

	tanya apa ada nama Marhaen di Jawa Barat? Nah sebetulnya kalo Marhen itu masih dimungkinkan, tapi kalo Marhaen tidak ada di Jawa Barat, diragukan lah oleh orang-orang Jawa Barat, namun karena monolitiknya Soekarno, mereka (orang Jawa Barat) tidak melawan.
E	Marhaenisme itu adalah komunisme yang diterapkan dengan kondisi dan situasi yang ada di Indonesia, dikatakan Soekarno pada tahun berapa bapak?
I	Setelah Manipol-Usdek, 1959-1960an lah, saya ingat betul kata-katanya namun saya lupa tahunnya.
E	Bagaimana dengan polemik kebudayaan di Majalah <i>Poedjangga Baru</i> ? Apakah polemik tersebut membawa dampak yang besar terhadap arah kebudayaan Indonesia?
I	Nah itu tidak dipengaruhi oleh wacana Soekarno, polemik itu kan dipelopori oleh STA yang berbeda pendapat dengan Sanusi Pane dan KHD, STA dengan pendapat bahwa kebudayaan Barat itu cocok diterapkan di Indonesia, dengan aspek <i>materialisme</i> dan <i>individualisme</i> sedangkan Sanusi Pane dan KHD kan berpendapat kebudayaan timur dengan aspek <i>spiritualisme</i> lebih baik diterapkan di Indonesia.
E	Apa pendapat saudara mengenai <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> ? Apakah <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> membawa dampak yang besar terhadap arah kebudayaan Indonesia?
I	<i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> kan sebenarnya arahnya mau bagaimana juga tidak jelas, ngawang-ngawang, menurut saya yang berusaha dibuat oleh Indonesia dan berhasil itu cuma Proklamasi, yang lain itu tidak jelas arahnya apa. <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> bagi saya itu lebih pada pernyataan politik, bukan pernyataan kebudayaan, orang kebudayaan Indonesia yang dimaksudkan juga tidak jelas, kebudayaan dunia yang seperti apa juga tidak tahu.
E	Lembaga-lembaga kebudayaan mulai muncul kapan bapak?
I	Lembaga kebudayaan itu tidak muncul, namun dimunculkan, oleh partai politik. Lekra, lembaga kebudayaan Rakyat, itu PKI, LKN itu PNI, Lesbumi itu NU. Jadi lembaga kebudayaan itu dimunculkan, orang-orang independent itu tidak bisa, bahkan pada saat itu tidak ada seniman yang independent. Itulah mengapa Lembaga kebudayaan tidak dapat berkembang, karena mengikuti arus politik.
E	Apa yang kemudian dilakukan oleh Lembaga-lembaga kebudayaan?

I	Seperti yang saya katakan lembaga kebudayaan dimunculkan oleh partai politik untuk kepentingan partai politik, jadi yang mereka lakukan jelas untuk kepentingan partai, sosialisasi partai, itu terasa sekali dalam pementasan-pementasan yang dilakukan oleh lembaga kebudayaan, terutama oleh Lembaga Kebudayaan Rakyat.
E	Mengapa Lekra menjadi lembaga kebudayaan yang besar bapak?
I	Kalo saya pribadi mengatakan Lekra adalah seniman <i>seng paling ngotot, seng paling ngeyel. Gede yo mergo ngotot karo ngeyel karo dablek</i> (yang paling ngotot dan ngeyel, besar karena ngotot, ngeyel, dan keras kepala) Lekra juga memiliki gerakan internasional, seniman Indonesia yang tampil diluar negeri biasanya diwakili oleh Lekra.
I	Untung kamu meneliti <i>Basis</i> , <i>Basis</i> itu berisi orang-orang yang independent, tidak menjadi besar memang, namun <i>Basis</i> merupakan satu dari media massa independent masa Soekarno. Karena Katolik Kristen itu independent, mereka tidak terlibat dengan politik, mereka berada di luar garis. Aman. Mereka tertata, jadi kalo tidak ada perintah dari Vatikan mereka tidak mengambil sikap.
I	gesekan-gesekan antar lembaga masa atau lembaga kebudayaan itu bukan karena ideologi atau pemikiran yang berbeda namun karena perilakunya.
E	Manifes Kebudayaan sendiri munculnya kenapa pak? Mengapa isi dari Manifes kebudayaan menjadi kontroversi pada saat itu?
I	Karena dimasa sesudah <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> , pandangan-pandangan kebudayaan mengarah kepada kepentingan-kepentingan politik, politik praktis. Sebenarnya mengapa menjadi kontroversi juga tidak jelas, <i>Surat Kepertjajaan Gelanggang</i> dan Lekra menganggap bahwa revolusi 45 adalah perubahan sosial, politik, “menjadi Indonesia” menurut pemikiran mereka. Kemudian dari pemikiran mereka (<i>Kepertjajaan Gelanggang</i> dan Lekra) yang muncul adalah gerakan-gerakan politisasi itu, <i>ngopo to ndadak mawi ngerebut Malaysia?</i> (kenapa harus ngerebut malaysian?) <i>ngopo sih memerangi Barat?</i> (kenapa memerangi Barat?) banyak sekali yang dipengaruhi pandangan-pandangan sosial dari yang berkuasa saat itu, terutama dipengaruhi pandangan sosialis, walaupun itu juga benar. Semua pandangan itu benar, yang menjadi permasalahan itu sikap atau perilaku.

E	Mengapa ada pertentangan budaya antara Lekra dan Manifes Kebudayaan?
I	Pertentangan budaya itu sebenarnya tidak terasa, hanya ada di media massa, dan lebih kepada Lekra terus-terusan menyerang Manikebu, sedangkan Manikebu lebih banyak diam, beberapa kali melakukan pembelaan dalam majalah <i>Sastra</i> , namun mereka (Manifes Kebudayaan) lebih banyak diam kalo menurut saya.
E	Saat adanya pertentangan budaya antara Lekra dan Manifes Kebudayaan, bagaimana posisi Lembaga Kebudayaan Lainnya?
I	Tidak banyak terlibat, hanya terlihat sekali LKN melalui Sitor Situmorang sangat membela Lekra, namun pada akhir geger 1965 juga Sitor Situmorang ikut ditahan, sama seperti Pramudya, dan sastrawan Lekra yang lain.
E	Bagaimana pendapat bapak tentang paham <i>Realisme Sosialis</i> yang dibawa Lekra dan paham <i>Humanisme Universal</i> yang dibawa oleh Manifes Kebudayaan? Apakah pertentangan budaya antara keduanya benar-benar didasari oleh perbedaan paham budaya atau ada aspek lainnya?
I	Jadi itu membingungkan, jika berbicara mengenai suatu paham, kamu harus mengikuti alur pemikiran paham itu, tapi aslinya ini pendapat saya, ide atau pemikiran atau paham itu tidak bisa dipertentangkan, yang menyebabkan bertentangan itu perilakunya, perilaku orang-orang <i>Realisme Sosialis</i> itu membuat jengkel (kesal) yang lain. Ide dari orang-orang <i>Realisme Sosialis</i> itu kemudian didukung oleh kekuasaan secara total, tidak jauh berbeda dengan masa Soeharto, <i>kabeh</i> (semua) dicat kuning.
E	Mengapa kemudian Manifes Kebudayaan dilarang? Secara umum apa dampak dari pelarangan Manifes kebudayaan?
I	Karena katanya bertentangan dengan MANIPOL-USDEK Soekarno dan bertentangan dengan nilai-nilai revolusi. Tapi kamu bisa menyimpulkan sendiri mengapa Manikebu dilarang. Haha